

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan penyakit infeksi saluran nafas akut yang mempengaruhi paru-paru. Pada paru-paru normal kantong kecil yang disebut dengan alveoli normalnya terisi dengan udara yang digunakan sebagai tempat memasukkan oksigen kedalam tubuh dan pelepasan karbondioksida yang selanjutnya dikeluarkan melalui hidung. Namun alveoli pada penderita pneumonia akan berisi nanah atau cairan yang akan membuat pertukaran oksigen dan karbondioksida dalam tubuh tidak berjalan dengan normal. Gejalanya bisa ringan atau berat dan mungkin termasuk batuk berdahak (zat berlendir), demam, menggigil dan kesulitan bernapas.

Penyebab dari tingginya kasus pneumonia pada anak umumnya terkait dengan faktor internal dan faktor eksternal sebagai penyebab kambuhnya pneumonia pada anak. Faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya pneumonia pada anak berupa status gizi, tingkat pengetahuan ibu dan perilaku hidup bersih dan sehat. Kekambuhan dan munculnya pneumonia dipengaruhi oleh rendahnya daya tahan tubuh balita, adanya penyakit lain dan kondisi lingkungan yang tidak sehat . (Dewi et al., 2024)

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), pneumonia menduduki peringkat pertama penyebab kematian pada anak

dengan angka 15% dari seluruh kematian anak dibawah 5 tahun yang menyebabkan kematian 740.180 anak pada tahun 2019. Diperkirakan terdapat 19.000 kematian akibat pneumonia pada tahun tersebut di Indonesia (Faisal et al., 2024)

Berdasarkan data Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 di dapatkan bahwa Penyakit infeksi menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, di tahun 2020, pneumonia masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 73,9% kematian (pneumonia). Pada tahun 2021 secara nasional cakupan pneumonia pada balita sebesar 31,4%, dan provinsi belum mencapai target penemuan sebesar 65%. Pada tahun 2021 angka kematian akibat pneumonia pada balita sebesar 0,16%. Angka kematian akibat Pneumonia pada kelompok bayi lebih tinggi hampir dua kali lipat dibandingkan pada kelompok anak umur 1 — 4 tahun (Kemenkes, 2021).

Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku kesehatan, sikap positif seseorang akan menghasilkan perilaku kesehatan yang positif pula. Perilaku sehat adalah pengetahuan, sikap, tindakan, proaktif untuk memelihara dan mencegah risiko terjadinya penyakit .Perilaku sehat terdiri dari perilaku pemeliharaan kesehatan, perilaku pencarian dan penggunaan fasilitas pelayanan kesehatan, serta perilaku kesehatan lingkungan (Dewi et al., 2024).

Perilaku tidak sehat ibu yang beresiko untuk terjadinya pneumonia kembali antara lain perilaku mencuci tangan, perilaku menutup hidung dan

mulut ketika batuk, perilaku membawa anak yang sakit ke fasilitas pelayanan kesehatan, perilaku merokok, perilaku membuka jendela, dan perilaku membersihkan rumah (Dewi et al., 2024).

Rata-rata dalam satu tahun seorang anak di pedesaan mengalami pneumonia 3 sampai 5 kali dan di daerah perkotaan 6 sampai 8 kali. Dengan pengetahuan yang baik mengenai pneumonia, ibu bisa memutuskan sikap apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah kesehatan khususnya mengurangi risiko kekambuhan pneumonia pada balita. Untuk mengurangi tingginya penyakit pneumonia ini diperlukan kerjasama antara tenaga kesehatan dan keluarga sehingga mengurangi resiko pengulangan penyakit pneumonia atau bahkan kematian (Sitanggang, 2021).

Faktor Risiko yang meningkatkan kejadian Pneumonia adalah faktor sosial-ekonomi dapat dilihat dari tingkat pendidikan maupun pekerjaan dari orang tua anak. Tingkat pendidikan dari orang tua khususnya ibu memiliki peranan penting dalam hal kesehatan seorang anak yang akan berkorelasi dengan penyakit infeksi khususnya Pneumonia. Hal ini akan berhubungan dengan penyakit Pneumonia yang merupakan penyakit menular sehingga tingkat pendidikan ibu dengan pengetahuan terhadap penyakit Pneumonia akan memiliki dampak yang signifikan (Nusa et al., 2023).

Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2001, menyatakan bahwa secara umum terdapat tiga faktor yang dapat memengaruhi kejadian

pneumonia pada balita, baik dari perilaku orang tua (ibu), aspek individu anak serta lingkungan sekitar anak. Peningkatan risiko berbagai penyakit seperti katarak, TB dan pneumonia dapat dipicu oleh kondisi lingkungan fisik pada rumah yang tidak dapat memenuhi kesehatan dan perilaku penggunaan bahan bakar yang mengakibatkan terjadinya pneumonia. Rumah padat penduduk dan kebiasaan merokok orang tua sebagai faktor lingkungan yang dapat meningkatkan terjadinya pneumonia pada balita . Dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang higienis menjadi standar lingkungan yang baik untuk meminimalisir terserang penyakit pneumonia (Di & Tahun, 2021).

Cakupan ASI eksklusif dengan angka yang masih rendah baik secara global maupun di Indonesia dapat meningkatkan risiko anak untuk menderita penyakit menular. Balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif berpotensi lebih besar untuk menderita pneumonia dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif. balita yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki risiko 4,47 kali pneumonia dibandingkan balita yang mendapatkan ASI eksklusif (Di & Tahun, 2021).

Berdasarkan rekap data yang diperoleh dari Rumah Sakit Umum Daerah Batara Siang kasus pneumonia mengalami fluktuatif di 3 tahun terakhir. Jumlah kasus pada tahun 2022 sebanyak 296 kasus, pada tahun 2023 berjumlah 90 kasus ,dan pada tahun 2024 sebanyak 375 kasus yang mengalami pneumonia .

Melihat tingginya angka kematian bayi yang diakibatkan adanya

sosial budaya masyarakat yang tidak mengetahui deteksi dini pneumonia menyebabkan adanya keterlambatan penanganan sehingga menyebabkan tingginya angka kematian bayi untuk itu dengan adanya pengembangan model intervensi sosial budaya masyarakat setempat diharapkan dapat menurunkan angka kematian bayi yang disebabkan pneumonia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai karakteristik pada bayi berdasarkan ASI eksklusif, imunisasi dan social budaya pengasuhan pada bayi.
2. Bagaimana untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan social budaya masyarakat pangkajene kepulauan
3. Bagaimana aspek lingkungan mempengaruhi kejadian pneumonia di kabupaten pangkep

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Analisis pneumonia terhadap intervensi social budaya dalam menurunkan angka kematian bayi di pangkajene kepulauan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai kejadian pneumonia berdasarkan karakteristik social budaya pengasuhan pada bayi di kabupaten pangkajene kepulauan .

- b. Untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai karakteristik ibu berdasarkan pendidikan, pekerjaan, ekonomi dan social budaya masyarakat pangkajene kepulauan.
- c. Untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai aspek lingkungan yang mempengaruhi kejadian pneumonia di kabupaten pangkep.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoriti

Secara teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan masukan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sejenis atau lanjutan, serta memberikan manfaat bagi yang membaca, baik untuk kepentingan akademis maupun kepentingan pribadi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi institusi

Dapat menjadi tambahan pengembangan ilmu dan kesehatan serta sebagai acuan pengembangan penelitian yang lebih spesifik terhadap kasus pneumonia.

b. Bagi puskesmas

Dapat menjadi bahan masukan/informasi khususnya dalam meningkatkan upaya-upaya penanggulangan pneumonia pada masyarakat di wilayah pangkajene kepulauan.

c. Bagi masyarakat

Dapat lebih memahami akan bahaya dari faktor pneumonia tersebut.